BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan global di masa depan. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku di masyarakat.[2] Pendidikan juga menjadi sarana dalam membentuk pribadi yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungannya. Oleh sebab itu, mutu pendidikan di suatu negara akan sangat berpengaruh terhadap kualitas generasi yang dihasilkannya.

Dalam konteks pendidikan dasar, proses pembelajaran memiliki peran sentral untuk menanamkan dasar-dasar kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu, serta keterampilan sosial siswa.[3] Namun pada kenyataannya, pembelajaran di sekolah dasar sering kali masih berpusat pada guru (*teacher-centered learning*).[4] Guru menjadi satu-satunya sumber informasi, sedangkan siswa hanya berperan sebagai penerima pengetahuan secara pasif. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

---

[2] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 57–59.

[3] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), hlm. 43.

[4] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 68.

Kejenuhan siswa dalam pembelajaran bukanlah fenomena baru. Penelitian menunjukkan bahwa model pengajaran konvensional yang bersifat *teacher-centered* sering kali gagal memfasilitasi keterlibatan aktif siswa. Pendekatan ini cenderung menempatkan siswa sebagai penerima informasi pasif, yang menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, perbedaan kemampuan antar siswa juga menjadi faktor yang memperumit situasi. Siswa dengan kemampuan rendah merasa terbebani oleh tugas yang diberikan, sedangkan siswa dengan kemampuan tinggi sering kali merasa kurang tertantang, sehingga kehilangan minat dalam proses pembelajaran.[5] Padahal, pembelajaran yang efektif menuntut adanya partisipasi aktif siswa dalam setiap prosesnya.[6]

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.[7] Dalam konteks ini, keaktifan belajar menjadi salah satu elemen kunci untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Siswa yang aktif dalam pembelajaran cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi,

---

[5] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 126

[6] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2017), hlm. 54.

[7] Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan sikap tanggung jawab terhadap proses belajar mereka.

Melalui keaktifan, siswa dapat membangun pemahaman yang bermakna terhadap materi yang dipelajari. Keaktifan siswa bukan hanya sebatas menjawab pertanyaan guru, tetapi juga mencakup kemampuan bekerja sama, berpikir kritis, mengemukakan gagasan, serta berani mengambil keputusan dalam penyelesaian masalah. Namun harapan tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pembelajaran di lapangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa diperlukan suatu upaya inovatif terhadapkeaktifan belajar siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), yang memungkinkan siswa lebih terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.[8] Salah satu model yang dapat diterapkan adalah *Problem based learning* (PBL)**.**

Model *Problem based learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis melalui pemecahan masalah yang nyata dan relevan dengan kehidupan siswa.[9] Melalui PBL, siswa didorong untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan dengan bekerja sama, berdiskusi, mencari informasi, dan mempresentasikan hasil temuannya. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar tanpa

[8] M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hlm. 112.

[9] S. Dole, L. Bloom, dan K. K. Doss, "Engaged Learning: Impact of PBL and PjBL with Elementary and Middle Grade Students," *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, Vol. 11, No. 2 (2017), hlm. 12.

mendominasi jalannya pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian, serta keaktifan belajar siswa.

PBL adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar, dengan menghadapkan mereka pada masalah autentik yang relevan untuk dipecahkan secara kolaboratif dalam kelompok kecil.[10] Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, dan bekerja sama dengan teman sebaya, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan dan keaktifan mereka dalam pembelajaran.[11]

Pendekatan PBL didasarkan pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui interaksi aktif dengan lingkungan.[12] Menurut pandangan Jean Piaget, pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung, sedangkan Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran.[13] Dengan demikian, model PBL memungkinkan siswa untuk belajar secara bermakna (*meaningful learning*) karena siswa dilibatkan secara langsung dalam proses menemukan dan memahami konsep-konsep pelajaran.

---

[10] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 91–98.

[11] *Ibid*., hlm. 89.

[12] H. G. Schmidt, "Problem-Based Learning: Rationale and Description," *Medical Education*, Vol. 17 (1983), hlm. 11

[13] Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hlm. 86

Menurut Piaget, pembelajaran terjadi melalui dua proses utama: asimilasi, yaitu mengintegrasikan informasi baru ke dalam skema kognitif yang sudah ada, dan akomodasi, yaitu memodifikasi skema tersebut untuk menyesuaikan dengan informasi baru.[14] Proses ini sangat relevan dengan PBL, di mana siswa dihadapkan pada masalah yang mendorong mereka untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, sehingga membangun pemahaman yang lebih mendalam.

Sementara itu, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran melalui konsep Zona Perkembangan Proksimal (*Zone of Proximal Development/ZPD*). Menurut Vygotsky, siswa dapat mencapai potensi maksimal mereka ketika mendapat bimbingan dari guru atau kolaborasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten.[15] Dalam konteks PBL, kolaborasi kelompok memungkinkan siswa untuk saling mendukung dalam memecahkan masalah, sehingga meningkatkan keaktifan belajar melalui interaksi sosial yang konstruktif. Teori konstruktivisme mendukung gagasan bahwa PBL dapat menciptakan lingkungan belajar yang aktif, di mana siswa menjadi agen utama dalam pembangunan pengetahuan mereka sendiri.

Selain teori konstruktivisme, penelitian ini juga didukung oleh teori belajar behavioristik dan teori motivasi belajar. Teori behavioristik, yang dikembangkan oleh B.F. Skinner, menekankan bahwa perilaku belajar dipengaruhi oleh stimulus dan respons. Dalam konteks pembelajaran,

[14] Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (London: Routledge, 2001), hlm. 152

[15] Lev S. Vygotsky, Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), hlm. 84

pemberian penghargaan (*positive reinforcement*) dapat meningkatkan perilaku yang diinginkan, seperti keaktifan belajar.[16] Dalam PBL, guru dapat memberikan reward kepada kelompok yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, yang berfungsi sebagai stimulus untuk mendorong keterlibatan aktif siswa.

Teori motivasi belajar, khususnya model *Attention*, *Relevance*, *Confidence*, *Satisfaction* (ARCS) yang dikembangkan oleh John Keller, menjadi salah satu landasan teoritis dalam penelitian ini. Model ARCS menjelaskan bahwa motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh empat komponen utama, yaitu perhatian (*attention*), relevansi (*relevance*), kepercayaan diri (*confidence*), dan kepuasan (*satisfaction*).[17]

Dalam konteks pembelajaran, model *Problem based learning* (PBL) memiliki keterkaitan yang erat dengan teori tersebut karena proses pembelajaran berbasis masalah mampu menarik perhatian siswa melalui permasalahan yang autentik dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan diskusi kelompok dan pemecahan masalah yang dilakukan secara kolaboratif dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat serta memberikan kepuasan tersendiri ketika mereka berhasil menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Dengan demikian, penerapan model PBL dipandang mampu menciptakan suasana pembelajaran

[16] B. F. Skinner, Science and Human Behavior (New York: Macmillan, 1953), hlm. 78

[17] John M. Keller, "*Development and Use of the ARCS Model of Instructional Design,*" *Journal of Instructional Development* 10, no. 3 (1987): hlm. 2.

yang lebih bermakna, aktif, dan berorientasi pada keterlibatan siswa secara langsung.

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penerapan model *Problem based learning* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah dan Asroriah pada tahun 2024 dalam Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial melalui penelitian berjudul "Analisis Keaktifan Belajar Siswa terhadap Model Pembelajaran *Problem based learning* (PBL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas V MI Ar Rahman Widodaren Ngawi" menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa secara signifikan. Persentase keaktifan siswa meningkat dari 62,5% pada tahap awal menjadi 90,6% pada akhir pembelajaran. Setelah penerapan model tersebut, sebagian besar siswa berada pada kategori sangat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.[18] Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar serta meningkatkan partisipasi mereka selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Harwati pada tahun 2021 dalam Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Problem based learning* terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas III SD Negeri 1 Giriwangi" juga menunjukkan hasil yang serupa. Berdasarkan

[18] Siti Nurjanah dkk, "Analisis Keaktifan Belajar Siswa terhadap Model Pembelajaran *Problem based learning* (PBL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas V MI Ar Rahman Widodaren Ngawi," *Journal Al-Ilmu: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 1, No. 4 (2024.

hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan, tingkat keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan secara bertahap, yaitu dari 55% pada tahap pra-siklus menjadi 75% pada siklus I dan meningkat kembali hingga mencapai 85% pada siklus II.[19] Hasil tersebut menunjukkan bahwa model PBL efektif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif sehingga siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi turut terlibat dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi dan pemecahan masalah.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sari, N. P. dan rekan-rekan pada tahun 2022 mengenai penerapan model *Problem based learning* pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN 2 Mantingan, Ngawi juga memperlihatkan hasil yang positif terhadap keaktifan belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa meningkat dari 46% menjadi 87% setelah penerapan model PBL. Selain itu, ketuntasan hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari 53,84% menjadi 84,61%.[20] Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah tidak hanya mampu meningkatkan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung, tetapi juga berdampak terhadap peningkatan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh indha dkk, pada tahun 2021 mengenai penerapan model *Problem based learning* terhadap keaktifan siswa

---

[19] Harwati, "Penerapan Model Pembelajaran *Problem based learning* terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas III SD Negeri 1 Giriwangi," *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, Vol. 4, No. 2 (2021).

[20] NP Sari, dkk., "Penerapan Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IV SDN 2 Mantingan, Ngawi," *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 3, No.2 (2022): hlm. 45.

kelas IV SDN Anggaswangi pada pembelajaran daring. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa model PBL tetap efektif diterapkan meskipun proses pembelajaran dilakukan secara daring pada masa pandemi. Persentase keaktifan siswa meningkat dari 42% menjadi 89% setelah penerapan model PBL[21]. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu mendorong siswa untuk tetap aktif, berpikir kritis, dan terlibat dalam proses pembelajaran walaupun dilaksanakan melalui media daring.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahma, E. L. dan rekan-rekan pada tahun 2023 mengenai peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui model *Problem based learning* pada pembelajaran tematik kelas IV SD Negeri di Yogyakarta juga menunjukkan hasil yang signifikan. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, tingkat keaktifan belajar siswa meningkat dari 58% menjadi 92%. Nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan dari 68 menjadi 86 setelah diterapkannya model PBL.[22] Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memperbaiki hasil belajar mereka secara akademik.

Penelitian lain yang mendukung efektivitas model PBL dilakukan oleh Joyoleksono pada tahun 2022 mengenai pengaruh model *Problem based learning* terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas IV pada

---

[21] indha Yunitasari dan Agustina Tyas Asri Hardini, "Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, nomor 4 (2021) hal: 1700–1708

[22] Erlanisa Aulia Rahma dkk., "Meningkatkan Keaktifan Belajar Melalui Model *Problem Based Learning* Mata Pelajaran IPAS dengan Media Quiziz," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, Vol. 3, No. 1 (2024

pembelajaran Matematika di SDN 1 Gebang, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat dari kategori sedang dengan skor 21,20 menjadi kategori tinggi setelah penerapan model PBL. Selain itu, ketuntasan belajar klasikal siswa mencapai 80% setelah model pembelajaran tersebut diterapkan.[23] Temuan ini menunjukkan bahwa model PBL mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, meningkatkan motivasi belajar siswa, serta mendorong keterlibatan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa model *Problem based learning* memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keaktifan belajar siswa pada berbagai jenjang pendidikan dasar. Meskipun demikian, implementasi pembelajaran di lapangan masih sering menunjukkan kondisi yang berpusat pada guru sehingga proses pembelajaran cenderung berlangsung monoton dan kurang memberikan tantangan kepada siswa. Situasi tersebut menyebabkan minat dan motivasi belajar siswa menjadi rendah karena siswa lebih berorientasi pada hasil akhir dibandingkan proses belajar yang mereka jalani. Dalam kondisi demikian, penerapan model *Problem based learning* menjadi alternatif pembelajaran yang relevan karena model ini menuntut siswa untuk terlibat aktif dalam memahami konsep melalui kegiatan pemecahan masalah yang nyata dan kontekstual. Dengan keterlibatan

[23] Saeful Kamal Joyoleksono dkk, "Pengaruh *Pembelajaran Berbasis Masalah*. *Jurnal Profesi Keguruan* vol 8, no. 1 (2022) hlm 90

tersebut, siswa didorong untuk berpikir kritis, kreatif, serta mampu bekerja sama dalam menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan.[24]

Meskipun berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model *Problem based learning* (PBL) efektif terhadap keaktifan belajar siswa, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada sekolah dasar umum dengan karakteristik pembelajaran, mata pelajaran, serta kondisi peserta didik yang berbeda. Penelitian mengenai penerapan model PBL pada jenjang madrasah ibtidaiyah, khususnya pada siswa kelas IV MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung, masih relatif terbatas. Selain itu, lingkungan madrasah ibtidaiyah memiliki karakteristik tersendiri karena proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius dan pembentukan sikap peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya juga terletak pada lokasi penelitian, karakteristik subjek penelitian, serta kondisi pembelajaran yang digunakan sebagai objek penelitian. Penelitian ini berfokus pada pengaruh penerapan model *Problem based learning* terhadap keaktifan belajar siswa kelas IV MI melalui situasi pembelajaran yang nyata sesuai dengan kondisi di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah mengenai efektivitas model PBL terhadap keaktifan belajar siswa pada jenjang madrasah ibtidaiyah serta

[24] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 78.

menjadi alternatif solusi pembelajaran yang lebih aktif, inovatif, dan partisipatif.

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada penerapan model *Problem based learning* terhadap keaktifan belajar siswa kelas IV pada konteks madrasah ibtidaiyah di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung, fenomena serupa juga terjadi. Guru-guru masih dominan menggunakan model konvensional dengan alasan keterbatasan waktu, kemampuan mengelola kelas, serta keterbiasaan dengan pola pembelajaran tradisional.[25] Kondisi ini menyebabkan rendahnya partisipasi aktif siswa dalam belajar. Hanya sebagian kecil siswa yang berani mengajukan pertanyaan atau berpendapat saat proses pembelajaran berlangsung. Situasi ini tentu berbanding terbalik dengan tujuan pendidikan dasar, yaitu menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab belajar siswa sejak dini.

Karakteristik siswa madrasah ibtidaiyah umumnya memiliki rentang perhatian yang pendek serta cenderung cepat bosan apabila pembelajaran dilakukan secara monoton. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara langsung menjadi kebutuhan penting. *Problem based learning* diyakini dapat menjawab tantangan tersebut karena

[25] Observasi Peneliti dan Wawancara Guru Kelas IV MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol, September 2025

menempatkan siswa dalam situasi pembelajaran yang kontekstual, menantang, dan interaktif. Melalui kegiatan pemecahan masalah, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan berpikir kritis.

Hasil dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa model *Problem Based Learning* memiliki relevansi yang kuat untuk diterapkan di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung. PBL diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Melalui penerapan model ini, guru dapat membimbing siswa untuk berpikir kritis, berani mengemukakan pendapat, serta mampu bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang diberikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya keaktifan belajar siswa di MI Hidayatul Mubtadiin merupakan permasalahan yang perlu segera ditangani. Salah satu solusi yang diyakini efektif terhadap keaktifan tersebut adalah melalui penerapan model *Problem based learning*. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model *Problem based learning* (PBL) terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung".

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu:

1. Minat dan motivasi belajar peserta didik yang rendah sehingga dapat menghambat keaktifan belajar.
2. Model pembelajaran yang digunakan masih konvensional.
3. Kurangnya pemanfaatan media pembelajaran IPAS yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa.
4. Keterbatasan waktu untuk membahas materi secara mendalam.
5. Keberagaman gaya belajar siswa.
6. Keterbatasan penggunaan teknologi dalam kelas sehingga pembelajaran kurang variatif.

Adapun batasan masalah yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keaktifan siswa dibatasi pada keaktifan siswa kelas sampel setelah mengikuti pembelajaran IPAS dengan menggunakan model *Problem based learning.*
2. Penelitian dilakukan pada siswa kelas IV di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung dalam mata pelajaran IPAS yaitu pada tema "Mengenal Peta".
3. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keaktifan siswa pada mata pelajaran IPAS yang akan diukur melalui instrument penelitian seperti angket, observasi atau gabungan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem based learning* pada mata pelajaran IPAS tema "Mengenal Peta" terhadap keaktifan belajar siswa kelas IV di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung dan seberapa besar pengaruhnya?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS tema "Mengenal peta" di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem based learning* pada mata pelajaran IPAS terhadap keaktifan belajar siswa kelas IV di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung dan seberapa besar pengaruhnya.
2. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS tema "Mengenal peta" di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Teori yang mendasari penggunaan model *Problem based learning* (PBL) adalah teori belajar konstruktivisme. Model PBL dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip konstruktivisme yang diperkenalkan oleh Jean Piaget serta teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Menurut Piaget, pengetahuan tidak diterima secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui proses asimilasi, yaitu menyesuaikan informasi baru dengan struktur kognitif yang sudah ada, dan akomodasi, yakni menyesuaikan struktur kognitif agar sesuai dengan informasi baru yang diterima.[26]

Menurut Lev Vygotsky, dalam konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD)**,** siswa akan lebih mudah mengembangkan kemampuan apabila memperoleh bantuan dari orang lain, seperti guru atau teman sebaya, melalui proses interaksi sosial. Dalam konteks model *Problem based learning* (PBL)**,** prinsip tersebut diwujudkan melalui kegiatan diskusi kelompok**,** kolaborasi, serta *scaffolding* selama proses pemecahan masalah autentik.[27]

Berdasarkan teori tersebut, PBL memberikan pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna, karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga secara langsung menghadapi masalah

[26] Jean Piaget, *The Science of Education and the Psychology of the Child* (New York: Viking Press, 1970), hlm. 45–58.

[27] Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), hlm. 84–86.

nyata, mencari solusi, berdiskusi dan berargumentasi dengan teman, memperbaiki pemahaman, serta membangun pengetahuan bersama melalui proses kognitif dan sosial.[28]

Berdasarkan uraian teori di atas, peneliti berkeyakinan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, mengoptimalkan proses kognitif dan sosial, serta memperkuat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang bersifat kontekstual. Melalui penerapan model ini, diharapkan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa kelas IV MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.

2. Kegunaan Praktis

   a. Bagi Sekolah

      Hasil penelitian dapat digunakan sekolah untuk mengadopsi model PBL sebagai salah satu model pembelajaran di kelas, terutama pada mata pelajaran IPAS kelas 4.

   b. Bagi Guru

      Guru memperoleh alternatif model pembelajaran untuk mengatasi siswa yang pasif di kelas, terutama pada mata pelajaran IPAS yang sering dianggap sulit dan abstrak.

[28] *Ibid*., hlm. 86–88.

c. Bagi Siswa

Meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa karena mereka merasa berperan dalam menemukan jawaban sendiri, bukan hanya mendengarkan guru.

d. Bagi Peneliti Lain

Membuka peluang penelitian pengembangan, seperti mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam masalah autentik PBL atau mengukur dampak jangka panjang PBL terhadap hasil belajar dan motivasi siswa.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Subjek Penelitian

   Penelitian ini hanya akan berfokus pada siswa kelas IV MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.

2. Lingkup Variabel Penelitian

   a. Variabel bebas yaitu model *Problem based learning*.

   b. Variabel terikat yaitu keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.

3. Lingkup Konten Pembelajaran

   Materi pembelajaran yang menjadi fokus penelitian adalah materi IPAS kelas IV MI dengan tema “Mengenal Peta”.

4. Lingkup Lokasi Penelitian

   Penelitian ini akan dilaksanakan di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.

G. Penegasan Variabel

Untuk memudahkan memahami konsep judul penelitian dan memperoleh pengertian yang benar dan tepat serta menghindari kesalahpahaman tentang maksud dan isi skripsi yang berjudul "Pengaruh Model PBL (*Problem based learning*) Terhadap Keaktifan Belajar Siswa mata pelajaran IPAS Kelas IV MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung" maka penulis mendefinisikan beberapa variabel yang terkandung dalam judul sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

   a. Model *Problem based learning* (X)

      Model *Problem based learning* (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana pembelajaran dimulai dengan penyajian masalah nyata atau autentik yang mendorong siswa untuk secara aktif mencari, menganalisis, dan menyelesaikan masalah tersebut melalui kerja kelompok dan investigasi mandiri.[29] Menurut Barrows, PBL melibatkan langkah-langkah terstruktur seperti identifikasi masalah, pengumpulan informasi, sintesis solusi, presentasi, dan refleksi, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata.[30]

---

[29] Cindy E. Hmelo-Silver, "*Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn,*" Educational Psychology Review 16, no. 3 (2004): hal. 235.

[30] Howard S. Barrows, "*Problem-Based Learning in Medicine and Beyond: A Brief Overview,*" New Directions for Teaching and Learning 68 (1996), hal. 12.

Dalam konteks penelitian ini, model PBL didefinisikan sebagai pembelajaran pada mata pelajaran IPAS kelas IV MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol, di mana siswa dihadapkan pada masalah kontekstual terhadapkeaktifan belajar mereka melalui proses konstruktivis.

b. Keaktifan Belajar (Y)

Keaktifan belajar adalah tingkat keterlibatan siswa secara fisik, mental, dan emosional dalam proses pembelajaran, yang mencakup aktivitas seperti bertanya, berdiskusi, mencatat, mengamati, menganalisis, dan merefleksi.[31] Menurut Moh. Uzer Usman aktivitas atau keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat digolongkan sebagai berikut:[32]

1) Aktivitas visual (*visual activities*) melakukan eksprimen dan demontrasi.
2) Aktivitas lisan (*oral activities*) seperti bercerita, membaca sajak, tanya jawab diskusi, dan bernyanyi.
3) Aktivitas mendengarkan (*listening activities*) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengarahan.
4) Aktivitas gerak (*motor activities*) seperti senam, atletik, menari, melukis.

[31] Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Kelas IV* (Jakarta: Kemdikbudristek, 2023), hal. 12.

[32] Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2010), hal. 21.

5) Aktivitas menulis (*writing activities*) seperti mengarang, membuat makalah, membuat surat.

2. Penegasan Operasional

Model *Problem based learning* (PBL) yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran berbasis konstruktivisme yang dikembangkan berdasarkan prinsip teori konstruktivisme kognitif Jean Piaget serta teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky. Piaget menyatakan bahwa belajar terjadi melalui proses asimilasi dan akomodasi, sedangkan Vygotsky dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) menegaskan bahwa siswa lebih berkembang ketika mendapat bantuan dari guru atau teman sebaya melalui interaksi sosial, yang dalam PBL diwujudkan melalui penyajian masalah autentik, diskusi kelompok kecil, investigasi mandiri, presentasi hasil, serta refleksi bersama.

Berdasarkan teori tersebut, PBL memberikan pengalaman belajar aktif. karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara langsung menghadapi masalah nyata, menganalisis, berargumentasi, memperbaiki pemahaman, serta membangun pengetahuan bersama sehingga meningkatkan keaktifan belajar. Dengan menggunakan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS dengan materi yang diambil yaitu “Mengenal Peta”, dari data melalui *pretest* dan *posttest* berbentuk angket keaktifan belajar serta observasi, serta pengolahan data menggunakan SPSS.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas, sistematis, dan terarah mengenai isi serta alur pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang, identifikasi masalah dan batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel penelitian dan sampling, instrumen penelitian dan kisi-kisi instrumen, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tahapan penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai deskripsi data dan temuan penelitian.

BAB V : PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan mengenai pembahasan paparan hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini menguraikan mengenai kesimpulan dan rekomendasi atau saran.